

BAB VI

PENUTUP

A. kesimpulan

1. Di Desa Tambak Sari pada awal munculnya budaya menganut semua apa yang difatwakan kyai dikalangan masyarakat sudah ada sejak beliau masih kecil, bahkan beliau mensinyalir budaya atau ajaran adalah teks (tulisan atau lisan) yang menggambarkan doktrin teologis, norma, dan etika yang harus dipahami, diyakini, disosialisasikan, diamalkan dan dilembagakan dalam kehidupan masyarakat Desa Tambak Sari. Karena semua manusia pasti memiliki ajaran yang harus dilanjutkan untuk mendakwahkan, menjunjung tinggi, mengembangkan, mengsosialisasikan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

Kondisi geografis alam desa ini dirasa kurang mendukung ketika musim kemarau, di sebabkan mayoritas tanah sawah tidak bisa dihandalkan tanpa adanya hujan, tanah sawah ini bisa ditanami jagung dan padi, tapi kebanyakan warga desa tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, bahkan masih banyak kebutuhan untuk sekedar bertahan hidup.

Dari fatwa ini sangatlah jelas bahwa sang kyai mengajarkan masyarakat Desa Tambak Sari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep untuk mensyukuri apa yang telah diberikan allah kepada mereka tanpa ada usaha untuk melakukan sesuatu yang lebih (zuhud) yang dapat memajukan perkembangan kehidupannya sendiri. Pada dasarnya fatwa kyai ini tidak salah akan tetapi zuhud dapat membuat masyarakat hanya mensyukuri apa yang mereka miliki tanpa ada usaha lain untuk

kehidupan yang lebih baik atau dengan kata lain untuk memiliki sesuatu yang lebih. Dan masyarakat Desa Tambak Sari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep langsung mengkonsumsi fatwa tersebut tanpa memikirkan usaha lain karena mereka meyakini bahwa atau benda hanyalah titipan sementara yang tidak dibawa mati.

